

dengan dibuktikan adanya beberapa lembaga formal dibawah naungan pondok pesantren Al Futuh seperti SMP Diniyah NU berdiri pada tahun 1997 dan SMK Al Futuh tahun 2014.

Pondok salaf lebih dimaknai dengan pesantren tradisional yang menganut sistem pendidikan kuno yakni weton dan sorogan. Pengertian ini kemudian berkembang dengan makna pesantren yang mengajarkan ilmu Islam murni dengan sistem tradisional maupun klasikal yang umumnya disebut madrasah diniyah. Hal ini sangat unik jika melihat dan menelaah tentang pondok pesantren Al Futuh Tikung. Disamping menggunakan sistem pengajaran tradisional weton dan sorogan serta adanya madrasah diniyah, namun pondok ini juga mengajarkan ilmu umum dalam lembaga formal.

Pondok-pondok pesantren zaman sekarang sudah ramai dipenuhi santri dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan minat masyarakat yang cukup tinggi dalam menyekolahkan anaknya di lingkungan pondok pesantren. Masyarakat zaman dulu menganggap bahwa pesantren merupakan tempat penitipan anak yang bermasalah agar menjadi lebih baik. Akan tetapi masyarakat sekarang memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bermutu karena selain mengajarkan tentang *ahaqul karimah*, para santri juga diajarkan ilmu umum seperti sekolah-sekolah negeri lainnya. Hal inilah yang menjadikan minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di lembaga-lembaga formal yang berada pada naungan pondok pesantren semakin banyak.

Pendidikan formal pada dunia pesantren memiliki beberapa kelebihan dibanding sekolah formal lainnya diantaranya: pertama, pesantren tidak hanya

mendidik kecerdasan intelektual tapi juga mendidik kecerdasan spiritual dan emosional, sehingga ketika santri lulus dari pondok pesantren dan membaaur bersama masyarakat, maka santri tersebut dapat menempatkan dirinya pada posisi dan kondisi yang ada. Santri akan dibekali ilmu dan budi pekerti sehingga jika menjadi orang hebat, santri akan rentan melakukan perbuatan-perbuatan tercela karena sudah dibentengi dengan ilmu-ilmu Islam dan tidak akan mudah diperalat orang lain karena memiliki ilmu-ilmu umum yang juga diajarkan ketika di pondok pesantren.

Kedua, Pesantren mengajarkan tentang persaudaraan dan kebersamaan tidak hanya sebatas teori tapi juga cara mempraktikannya. Para murid yang belajar di sekolah formal pada umumnya hanya bertemu di jam-jam sekolah, setelah itu pulang ke rumah masing-masing sehingga rasa persaudaraan dan kebersamaan tidak sekuat para santri yang belajar di sekolah formal naungan pondok pesantren. Meskipun jam sekolah selesai, namun para santri tetap bertemu dan melakukan aktivitas bersama ketika berada di pondok pesantren, hal inilah yang memupuk rasa persaudaraan dan kebersamaan antar santri. Teman merupakan keluarga terdekat selama tinggal di pondok pesantren karena santri hidup jauh dari orang tua dan keluarga.

Ketiga, sekolah di pondok pesantren dapat melindungi anak-anak dari dampak buruk globalisasi. Ketika para murid belajar di sekolah formal maka akan menaati tata tertib yang ada di sekolah dan ketika pulang ke pondok pesantren para murid juga akan menaati tata tertib yang ditetapkan pondok pesantren. Berbeda dengan para murid yang belajar di sekolah formal lain,

Peresmian pondok pesantren Al Futuh dusun Sekargeneng desa Bakalanpule kecamatan Tikung kabupaten Lamongan dan prasasti Peresmian Ikatan Jamiyyah Ziarah Wali *Sanga* Al Futuh. Bangunan pondok pesantren Al Futuh dan lembaga formal SMP Diniyah NU, SMK Al Futuh, PAUD Al Ittihad dan TK Al Azhariyyah juga termasuk dalam sumber visual.

Selain sumber primer yang dipaparkan diatas, penulis juga menggunakan sumber lisan yakni melakukan wawancara langsung dengan pelaku sejarah, diantaranya wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Al Futuh dan istrinya, pengurus pondok pesantren Al Futuh, alumni pondok pesantren Al Futuh, guru SMP Diniyah NU, guru SMK Al Futuh, guru TK Al Azhariyyah dan guru PAUD Al Ittihad Al Futuh dusun Sekargeneng desa Bakalanpule kecamatan Tikung kabupaten Lamongan

Adapun sumber sekunder dapat dilakukan perolehan di perpustakaan berupa literatur-literatur yang mendukung dalam melakukan penelitian terkait sejarah perkembangan pondok pesantren Al Futuh diantaranya buku Pembaruan Pesantren karya Abd A'la, Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren karya Masjkur Anhari, Madrasah dan Tantangan Modernitas karya Malik Fajar dan lain-lain.

2. Verifikasi atau Kritik Sumber

- a. Kritik intern: Sumber yang penulis gunakan termasuk sumber yang kredibel karena sudah melalui pengujian sesuai dengan hukum metode sejarah, baik sumber yang berupa tulisan maupun lisan. Kesaksian-

